

STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM PEMANFAATAN PROGRAM AIR MINUM DAN SANITASI BERBASIS MASYARAKAT DI BOJONGSARI KECAMATAN PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN

Osep Hendra Ariya¹, Kiki Endah², Regi Refian Garis³

Universitas Galuh Ciamis^{1,2,3}

E-mail: osephendra41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi diketahui bahwa strategi Pemerintah Desa dalam pemanfaatan program air minum dan sanitasi berbasis masyarakat di Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran belum dilakukan secara optimal, hal ini terlihat dari Pemerintah desa belum mempunyai PERDes tentang pamsimas karena tidak adanya kesepakatan antara Kepala Desa dan BPD dalam pembuatan PERDes, Pemerintah desa belum mempunyai strategi untuk mengatasi kelangkaan air bersih ketika musim kemarau, biaya untuk pemasangan air bersih ke rumah warga kurang lebih Rp 500.000 per rumah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi pemerintah desa dalam pemanfaatan program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat di desa Bojongsari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan sebanyak 9 orang. Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, studi lapangan (observasi dan wawancara) dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui pengolahan data hasil wawancara dan observasi untuk ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemanfaatan Program Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Di Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan akses untuk menjangkau sumber air cukup jauh, sekitar 2 km dari rumah warga terdekat ke titik sumber air. Hambatan-hambatan dalam strategi Pemerintah Desa Dalam Pemanfaatan Program Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Di Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, yaitu akses untuk menjangkau sumber air yang jauh, berkisar antara 2 km lebih dari rumah warga terdekat disetiap dusun. Upaya yang dilakukan untuk mentasi permasalahan dalam Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemanfaatan Program Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Di Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran yaitu pemerintah Desa Bojongsari sedang mempertimbangkan untuk menganggarkan biaya pembangunan jalan agar akses ke sumber air bisa lebih mudah.

Kata Kunci : *Strategi, Pemerintah Desa, Pemanfaatan Program Air Minum Dan Sanitasi Berbasia Masyarakat*

PENDAHULUAN

Semakin bertambahnya jumlah penduduk pastinya menginginkan semua masyarakat untuk hidup sehat. Manusia harus menjaga kesehatan tersebut, antara lain yaitu dengan air bersih, air yang tidak bersih maka akan menimbulkan penyakit. Jadi kita harus sadar bahwa penggunaan air bersih itu merupakan hal terpenting bagi kesehatan. Tetapi hal tersebut makin banyak dianggap masyarakat sebagai hal yang biasa, mereka menganggap sudah minum air saja kami sudah bersyukur baik buruknya air tersebut itu hal biasa. Kalau sudah seperti ini strategi Pemerintah sangat dibutuhkan dalam penyediaan sumber air bersih baik dari Pemerintah Pusat, Daerah, dan Desa. Tetapi masih ada saja masyarakat yang belum tersedia air bersih di rumahnya.

Air merupakan bagian dari sumber daya alam sekaligus juga sebagai bagian dari ekosistem secara keseluruhan (Kodoatie dan Sjarief, 2005). Sebagaimana air bersih bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari – hari tetapi juga merupakan prasarana yang memegang peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu kota, karena prasarana air bersih dapat memberi dampak terhadap peningkatan taraf dan mutu kehidupan masyarakat, pola pertumbuhan dan prospek perkembangan ekonominya (Yuliani et al., 2015). Tanpa adanya air makhluk hidup pasti akan mati. Berbicara mengenai air tidak hanya ketersediaannya yang menjadi perhatian namun juga kualitas air yang

dihasilkan karena adanya air tanpa kualitas yang baik akan menimbulkan permasalahan terutama bagi kesehatan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 416/MENKES/PER/1990 tentang Pedoman Kualitas Air, air bersih dibutuhkan masyarakat yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak seperti kebutuhan rumah tangga, yaitu untuk air minum, memasak, mencuci, mandi, mencuci kendaraan, dan kebutuhan fasilitas umum serta industri dengan jumlah kebutuhan yang sangat berbeda sesuai dengan tingkat kehidupan sosial, ekonomi, kebiasaan hidup masyarakat serta ketersediaan air yang ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan air dari segi kualitas maupun kuantitas mutlak diperlukan untuk kepentingan manusia dan kepentingan komersial lainnya (Kodoatie dan Sjarief, 2005). Air bersifat terbarukan dan dinamis. Artinya sumber utama air yang berupa hujan akan selalu datang sesuai dengan waktu atau musimnya sepanjang tahun. Namun pada kondisi tertentu air bisa bersifat tak terbarukan misalnya pada kondisi geologi tertentu dimana proses perjalanan air tanah membutuhkan waktu ribuan tahun, sehingga bilamana pengambilan air tanah secara berlebihan, air akan habis (Kodoatie dan Sjarief, 2010). Kuantitas dan kualitasnya pada lokasi dan waktu tertentu tergantung dan dipengaruhi oleh berbagai hal, berbagai kepentingan dan berbagai tujuan (Kodoatie dan Sjarief, 2005).

Berdasarkan UU No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, penyediaan air minum dan sanitasi telah menjadi urusan wajib Pemerintah Daerah. Untuk mendukung kapasitas pemerintah daerah dalam menyediakan air minum dan sanitasi yang memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), program pamsimas berperan dalam menyediakan dukungan financial baik untuk investasi fisik dalam bentuk sarana dan prasarana, maupun investasi non-fisik dalam bentuk manajemen, dukungan teknik, dan pengembangan kapasitas. Terdapat lima (5) komponen program dalam program pamsimas yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kelembagaan daerah dandesa
2. Peningkatan perilaku higienis dan pelayanan sanitasi
3. Penyediaan sarana air minum dan sanitasi umum
4. Hibah insentif
5. Dukungan teknis dan manajemen pelaksanaan program

Program Pamsimas ini juga melibatkan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), yang mana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) No 27/PRT/M/2016 tentang Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Dimana Peraturan Menteri ini dimaksudkan sebagai pedoman Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan penyelenggara dalam menyediakan air minum melalui SPAM. Peraturan ini bertujuan untuk menyediakan pelayanan air minum

dalam rangka menjamin hak rakyat atas air minum, dan pembangunan infrastruktur sanitasi yang diharapkan agar masyarakat nantinya bisa untuk hidup lebih bersih dan sehat. Peraturan Menteri PUPR No. 27/PRT/M/2016 tentang Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) yang terdapat pada Pasal 1 ayat (33) yang mengatakan bahwa “Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum yang selanjutnya disebut Rencana Induk SPAM adalah dokumen perencanaan Air Minum jaringan perpipaan dan perencanaan air minum bukan jaringan perpipaan berdasarkan proyeksi kebutuhan Air Minum pada satu periode yang dibagi dalam beberapa tahapan dan memuat komponen utama system beserta dimensi-dimensinya”. Hal ini menegaskan bahwa didalam program pamsimas ini jaringan perpipaan atau bukan jaringan perpipaan merupakan salah satu bentuk sarana dan prasarana yang harus dipenuhi dalam program tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan kebijakan pembangunan infrastruktur sektor sanitasi di Kabupaten Pangandaran yang mengacu pada draft RAPERDA (Rancangan Peraturan Daerah) RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Pangandaran serta Dokumen Strategi Sanitasi Kota (SSK) Tahun 2015-2019. Selain itu telah sinkronkan juga dengan arahan kebijakan sanitasi nasional dalam program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) serta roadmap sanitasi Provinsi Jawa Barat 2013-2018. Berikut ini rangkuman dari kebijakan air minum di Kabupaten

Pangandaran yang mencerminkan konversi kebijakan air minum dari pusat dan Provinsi Jawa Barat. Terpenuhinya akses aman air minum baik melalui jaringan pipa maupun bukan jaringan pipa terlindung (60% : 40%). Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dikawasan khusus, dikawasan nelayan untuk percepatan penyediaan air minum mendorong perluasan sambungan rumah atau perpipaan.

Selain itu, Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) yang diatur dalam keputusan Menteri No.1451K/10/MEM/2000 menyatakan bahwa fungsi pamsimas ialah sebagai air minum, air rumah tangga, air untuk peternakan dan pertanian sederhana, air untuk industri, air untuk irigasi, air untuk pertambangan, air untuk usaha perkotaan, air untuk kepentingan lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:167) mengemukakan bahwa “dalam kegiatan sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilakukan demi tercapainya suatu tujuan atau penerimaan manfaat yang dikehendaki”.

Menurut ringgowidagda dalam Mulyadi dan Risminawati (2012:4) menyatakan bahwa ‘strategi diartikan suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan’. Sedangkan menurut

Surtikanti dan Santoso (2008:28) strategi mempunyai pengertian “suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.

Menurut Joni dalam Amith (2008:124) berpendapat bahwa strategi adalah ‘ilmu atau kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Sedangkan Menurut Pearce II dan Robinson (2008:2) “strategi adalah berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa strategi merupakan suatu cara, teknik, siasat, kiat Pendapat lain menurut Daft (2002:307), mengemukakan hal berikut ini “Strategi merupakan rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktifitas-aktifitas untuk menanggapi lingkungan dan membantu mencapai sasaran atau tujuan organisasi”.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lamanya penelitian yang penulis lakukan kurang lebih 9 bulan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang terdiri dari 1 (satu) orang PIT Kepala Desa di Desa Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, 1 (satu) orang Kaur Perencanaan di Desa Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, 1 (satu) orang Kaur

Kesra di Desa Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran,4 (empat) orang tokoh masyarakat di Desa Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, 2 (dua) orang Kepala Dusun di Desa Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemanfaatan Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat di Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran

a. *Strength* (Kekuatan)

1) Upaya pemerintah desa dalam menyediakan sumber air bersih bagi masyarakat dengan adanya program Pamsimas

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya Pemerintah Desa dalam menyediakan sumber air bersih bagi masyarakat dengan adanya program pamsimas sudah optimal. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 9 (sembilan) informan mengenai upaya Pemerintah Desa dalam menyediakan sumber air bersih bagi masyarakat dengan adanya program pamsimas mengenai sudah optimal hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan (1, 2, 3, 6, 7, 8, 9) yang terdiri dari PIT Kepala Desa, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Kesejahteraan dan tokoh perwakilan masyarakat Dusun Cipari dan Dusun Nanggewer. Dari jawaban mereka menyebutkan bahwa Pemerintah Desa telah melakukan

tugas pokok dan fungsinya yaitu melaksanakan pembangunan Desa untuk mensejahterakan masyarakat dengan adanya pamsimas ini.

Sedangkan hasil wawancara dengan informan (4 dan 5) yang terdiri dari kepala Dusun Cipari dan kepala Dusun Nanggewer memberikan jawaban belum secara maksimal akibat sulitnya mencari sumber mata air memerlukan biaya yang cukup banyak. Hambatan yang dihadapi yaitu pemerintah Desa kurang memberikan arahan yang baik supaya pamsimas ini berjalan sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan dalam swadaya masyarakat yang tidak banyak, masih dalam tahap pembelajaran KPSPAMS serta debit air ketika musim kemarau yang berkurang. Upaya yang dilakukan yaitu mengadakan sosialisasi atau musyawarah antara pemerintah Desa, KPSPAMS (Kelompok Pengelola Sarana Prasarana Air Minum dan Sanitasi) dengan masyarakat penerima manfaat pamsimas yang untuk menemukan titik temu supaya pamsimas dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan pemahaman bahwa air bersih sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Adapun hasil uraian diatas yang penulis lakukan bahwa sudah optimal dalam upaya menyediakan sumber air bersih bagi masyarakat dengan adanya pamsimas, dengan adanya program pamsimas yang telah dilaksanakan berdampak positif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori menurut Wahyu Baskoro (2005 : 902) upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu

atau maksud (akal, ikhtiar).Maka dari itu hasil penelitian penulis dapat dikatakan pada indikator ini sudah dilaksanakan dengan baik.

2) Membuat perencanaan program pemerintah Desa dengan masyarakat dan diberikan tanggungjawab untuk melakukan pengelolaan mandiri

Berdasarkan hasil penelitian dalam membuat perencanaan program pemerintah Desa dengan masyarakat dan diberikan tanggungjawab untuk melakukan pengelolaan mandiri sudah optimal. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 9 (sembilan) informan mengenai Membuat perencanaan program pemerintah Desa dengan masyarakat dan diberikan tanggungjawab untuk melakukan pengelolaan mandiri mengenai sudah optimal, hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9) yang terdiri dari PIT Kepala Desa, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Dusun Cipari, kepala Dusun Nanggewer dan tokoh perwakilan masyarakat Dusun Cipari dan Dusun Nanggewer. Dari jawaban mereka menyebutkan bahwa masyarakat diberikan tanggung jawab untuk melakukan pengelolaan mandiri pamsimas sudah optimal hal ini dengan dibentuknya KPSPAMS (Kelompok Pengelola Sarana Prasarana Air Minum dan Sanitasi) di dusun Cipari dan dusun Nanggewer.

Hambatan yang dihadapi yaitu pemerintah Desa belum bisa memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa ada biaya yang

harus dikeluarkan KPSPAMS untuk sedot air melalui pompa untuk mengalirkan ke rumah warga dan adanya honor yang harus dibayar untuk mengrus hal tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan cara pengelolaan atau manajemen yang baik dan tata cara perawatan, melakukan musyawarah dengan masyarakat penerima manfaat pamsimas di tiap dusun terkait biaya iuran yang harus dikeluarkan setiap bulan dan kesepakatan iuran agar terdapat solusi untuk mensejahterakan honor KPSPAMS .

Adapun hasil uraian di atas yang penulis lakukan yaitu membuat perencanaan program pemerintah Desa dengan masyarakat dan diberikan tanggungjawab untuk melakukan pengelolaan mandiri sudah optimal hal ini dibuktikan dengan dibentuknya panitia lokal di dusun masing-masing KPSPAMS (Kelompok Pengelola Sarana Prasarana Air Minum dan Sanitasi. Hal ini sesuai dengan teori menurut Terry (dalam Riyadi, 2005 : 3), perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan. Maka dari itu hasil penelitian penulis dapat dikatakan pada indikator ini sudah dilaksanakan dengan baik.

b. Weakness (kelemahan)

1) Biaya yang dikelurakan oleh pemerintah Desa dalam menjalankan program pamsimas

Berdasarkan hasil penelitian Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa dalam menjalankan program pamsimas sudah optimal. Kemudian berdasarkan hasil wawancara mengenai biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa dalam menjalankan program pamsimas sudah optimal. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 9 (sembilan) informan mengenai membuat perencanaan program pemerintah Desa dengan masyarakat dan diberikan tanggungjawab untuk melakukan pengelolaan mandiri mengenai sudah optimal, hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9) yang terdiri dari PIT Kepala Desa, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Dusun Cipari, kepala Dusun Nanggewer dan tokoh perwakilan masyarakat Dusun Cipari dan Dusun Nanggewer. Dari jawaban mereka mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan pemerintah Desa dalam menjalankan pamsimas sudah optimal hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk pamsimas bukan dari APBDes melainkan dari bantuan keuangan yang diberikan pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Hambatan yang dihadapi yaitu pemerintah Desa beranggapan untuk pamsimas ini tidak memberatkan pihak Desa karena sumber biayanya dari bantuan keuangan tidak dianggarkan dari APBDes. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan terkait biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa dalam menjalankan program pamsimas yaitu swadaya masyarakat untuk

membantu melancarkan program pamsimas ini dan apabila hasilnya memuaskan masyarakat tidak susah akan mengeluarkan biaya tersebut.

Adapun hasil uraian diatas yang penulis lakukan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa dalam menjalankan program pamsimas sudah optimal dan tidak memberatkan pihak Desa karena sudah dibiayai oleh bantuan keuangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Wasilaha (2012: 22) mendefinisikan biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Maka dari itu hasil penelitian penulis dapat dikatakan pada indikator ini terkait biaya sudah optimal karena tidak memberatkan pihak Desa.

2) Adanya akses untuk menjangkau sumber air

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adanya akses untuk menjangkau sumber air belum optimal. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 9 (sembilan) informan mengenai adanya akses untuk menjangkau sumber air mengenai belum optimal hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan (3, 4, 5, 6, 7, 8, 9) yang terdiri Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Dusun Cipari dan Dusun Nanggewer dan tokoh perwakilan masyarakat Dusun Cipari dan Dusun Nanggewer. Dari jawaban mereka menyebutkan bahwa akses untuk menjangkau sumber air belum optimal hal ini karena masih terdapat ilalang yang tumbuh tinggi dan medan yang terjal untuk menuju lokasi sumber

mata air. Sedangkan hasil wawancara dengan informan (1 dan 2) yang terdiri dari PIT Kepala Desa Bojongsari dan Kaur Perencanaan memberikan jawaban sudah ada untuk akses untuk menjangkau sumber air dan tidak adanya kendala.

Hambatan yang dihadapi yaitu medan untuk menjangkau sumber mata air yang terjal dan harus membelah hutan belantara yang ilalangnya tumbuh tinggi. Upaya yang dilakukan yaitu harus diadakannya studi lapangan secara menyeluruh agar mendapatkan sumber mata air yang baik, banyak airnya serta aksesnya bagus dan supaya memudahkan dalam perawatannya.

Adapun hasil uraian diatas yang penulis lakukan belum optimal mengenai akses untuk menjangkau sumber air karena medan nya yang sulit atapun terjal dan belum tersentuh oleh manusia sehingga harus membukanya terlebih dahulu dengan cara memotong rumputnya. Hal ini tidak sesuai dengan dikemukakan Ribot dan Peluso (2003) akses didefinisikan sebagai kemampuan mendapatkan manfaat dari sesuatu barang. Kemudian menurut hasil penelitian penulis bahwa indikator adanya akses menjangkau sumber air dapat dikatakan belum optimal.

c. Opportunity (peluang)

1) Menyediakan kebutuhan pokok masyarakat akan air bersih

Berdasarkan hasil wawancara dengan 9 (sembilan) informan dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat akan air bersih mengenai sudah optimal. Hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan (2, 3, 4,

5, 6, 7, 8, 9) yang terdiri dari Kepala Urusan Perencanaa, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala dusun Cipari dan dusun Nanggewer dan tokoh perwakilan masyarakat Dusun Cipari dan Dusun Nanggewer. Dari jawaban mereka menyebutkan untuk menyediakan kebutuhan pokok masyarakat akan air bersih dengan adanya program pamsimas terpenuhi dan sangat membantu masyarakat hal ini bisa dilihat dari banyaknya yang memasang air ke tiap rumah yaitu sebanyak 63 rumah di Dusun Cipari dan 73 rumah d Dusun Nanggewer. Sedangkan hasil wawancara dengan informan (1) yang terdiri dari PIT Kepala Desa Bojongsari memberikan jawaban belum terpenuhi karena cakupannya satu Desa dan masih ada yang belum tersentuh dengan program pamsimas.

Hambatan yang dihadapi dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat akan air bersih yaitu pemerintah Desa dalam pelaksanaan cara untuk menyediakan air bersih yang kurang baik karena belum meratanya penyediaan air bersih oleh pamsimas, dan evaluasi atau pengawasan penggunaan air bersih yang kurang berjalan dengan baik karena tidak rutinnya pemerintah desa dan stafnya untuk memantau penyediaan air bersih di desa Bojongsari. Upaya yang dilakukan yaitu pengawasan oleh pemerintah Desa supaya dalam pengelolaan pamsimas ini berjalan dengan baik dan pembagian air ke setiap rumah warga apabila musim kemarau diatur agar semua merasakannya.

Adapun hasil uraian diatas yang penulis lakukan bahwa sudah optimal dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat akan air bersih. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan Freddy Rangkuti (2013:19) bahwa Peluang (*opportunity*) adalah berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi pemerintah Desa, serta kecenderungan-kecenderungan yang merupakan salah satu sumber peluang, dalam hal ini pemerintah Desa Bojongsari memanfaatkan peluang tersebut untuk dimanfaatkan kepada masyarakat yaitu sumber mata air yang dialirkan lewat pipanisasi ke setiap rumah warga. Maka dari itu hasil penelitian penulis dapat dikatakan pada indikator ini sudah optimal.

2) Meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dalam meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat sudah optimal. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 9 (sembilan) informan mengenai meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat sudah optimal hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9) yang terdiri dari PIT Kepala Desa, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Dusun Cipari dan Dusun Nanggawer dan tokoh perwakilan masyarakat Dusun Cipari dan Dusun Nanggawer. Dari jawaban mereka menyatakan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat setelah adanya program pamsimas meningkat hal ini dibuktikan dengan

masyarakat yang sadar akan perilaku hidup bersih dan sehat dari diri mereka masing-masing. Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat yaitu pemerintah Desa telah berupaya memberikan sosialisasi untuk tidak bab sembarang karena dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, masyarakat yang menyepikan akan pola perilaku hidup bersih dan sehat akibat kebiasaan dalam budaya masyarakat yang menganggap jika penyakit belum mengakibatkan seseorang berhenti beraktivitas maka mereka akan terus bekerja, dan belum terpenuhinya fasilitas MCK yang memadai untuk masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat yaitu bahwa taraf kehidupan dan kesehatan masyarakat cukup baik setelah adanya program Pamsimas. Hal ini yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas perilaku sehari – hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat.

Adapun hasil uraian diatas yang penulis lakukan bahwa dalam meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat sudah optimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Adi S, (2003: 67) peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan

kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Kemudian menurut hasil penelitian penulis bahwa indikator meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan Sehat bagi masyarakat dapat dikatakan sudah optimal.

d. *Treats* (ancaman)

1) Mengatasi ketersediaan air bersih

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dalam mengatasi ketersediaan air bersih sudah optimal. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 9 (sembilan) informan mengenai adanya akses untuk menjangkau sumber air mengenai sudah optimal hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9) yang terdiri dari PLT Kepala Desa, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala dusun Cipari dan dusun Nanggewer dan tokoh perwakilan masyarakat Dusun Cipari dan Dusun Nanggewer. Dari jawaban mereka menyebutkan untuk mengatasi ketersediaan air bersih saat ini terpenuhi dan sangat membantu masyarakat.

Hambatan yang dihadapi dalam mengatasi ketersediaan air bersih yaitu tidak ada hambatan untuk masalah mengatasi ketersediaan air bersih tidak terdapat hambatan yang berarti. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi ketersediaan air bersih yaitu harus dilakukannya reboisasi atau penanaman

pohon-pohon menjaga kelestarian hutan lindung dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kelestarian air, menganggarkan jenis anggaran dan prasarana untuk ketersediaan air bersih diantaranya di dua dusun dibuat bak penampung di titik sumber mata air, meminta bantuan terhadap dinas terkait, terkait sarana prasarana tersebut.

Adapun hasil uraian diatas yang penulis lakukan bahwa untuk mengatasi ketersediaan air bersih sudah optimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Freddy Rangkuti (2013:19) bahwa ancaman (*treats*) adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi pemerintah Desa dalam program pamsimas untuk yang bersangkutan, baik masa sekarang maupun yang akan datang, dalam hal ini pemerintah Desa Bojongsari menjadikan ancaman yang ada sebagai acuan untuk tidak menggunakan sumber daya air yang sebaik-baiknya dan bermanfaat bagi masyarakat dan reboisasi sebagai bentuk tindakan untuk menjaga kelestarian air. Maka dari itu hasil penelitian penulis dapat dikatakan pada indikator ini sudah optimal.

2) Masyarakat menerima penyediaan air bersih oleh pamsimas

Berdasarkan hasil wawancara dengan 9 (sembilan) informan mengenai masyarakat menerima penyediaan air bersih oleh pamsimas mengenai sudah optimal hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan (2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9) yang terdiri dari Kepala Urusan Perencanaan,

Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Dusun Cipari dan Dusun Nanggewer dan tokoh perwakilan masyarakat Dusun Cipari dan Dusun Nanggewer. Dari jawaban mereka menyebutkan untuk masyarakat menerima penyediaan air bersih oleh pamsimas terpenuhi dan sangat membantu masyarakat hal ini bisa dilihat dari banyaknya yang memasang ke tiap rumah.

Hambatan yang dihadapi mengenai masyarakat menerima penyediaan air bersih oleh pamsimas yaitu masyarakat belum tersentuh semua karena beranggapan biaya yang dikeluarkan setiap bulannya cukup mahal dan kehidupan perekonomian mereka yang relatif kecil jadi cukup memberatkan. Upaya yang dilakukan yaitu Pemerintah Desa meminta bantuan tangki air bersih ke dinas terkait untuk memenuhi kekurangan air ketika musim kemarau.

Adapun yang penulis lakukan bahwa masyarakat menerima penyediaan air bersih oleh pamsimas sudah optimal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Freddy Rangkuti (2013:19) bahwa ancaman (*treats*) adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dalam pemerintah Desa jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi yang bersangkutan baik masa sekarang maupun yang akan datang, dalam hal ini pemerintah Desa Bojongsari memanfaatkan ancaman tersebut sebagai bentuk introspeksi diri untuk yang lebih baik kedepannya. Maka dari itu hasil penelitian penulis dapat dikatakan pada indikator ini sudah cukup optimal.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemanfaatan Program Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Di Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, belum sepenuhnya berjalan optimal sesuai dengan 4 variabel dalam mengukur strategi menurut Freddy Rangkuti (2013:19) hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menyatakan akses untuk menjangkau sumber air cukup jauh, sekitar 2 km dari rumah warga terdekat ke titik sumber air.
2. Hambatan-hambatan dalam strategi Pemerintah Desa Dalam Pemanfaatan Program Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Di Bojongsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, hambatannya yaitu akses untuk menjangkau sumber air yang jauh, berkisar antara 2 km lebih untuk menjangkau dari rumah warga terdekat di setiap dusun. Karena sifat pengelolaan sudah diberikan kepada masyarakat di dua dusun yaitu dusun Nanggewer dan Cipari maka ketika ada permasalahan di pusat seperti kebocoran pipa, dan air yang tersumbat masyarakat seringkali mengeluhkan akses untuk menjangkaunya dimana akses bukan hanya jarak yang jauh tetapi jalannya juga terjal hal tersebut.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemanfaatan Program Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Di pemerintah Desa Bojongsari sedang

mempertimbangkan untuk
menganggarkan biaya pembangunan
jalan agar akses ke sumber air bisa
lebih mudah.

Ribot, Jesse C. and Nancy Lee Peluso.
(2003). A Theory of Access,
Rural Sociology, Vol. 68, No.
2, June, Rural Sociology
Society.

DAFTAR PUSTAKA

Adi S, (2003). Pengertian Peningkatan
Menurut Ahli. [online]
<https://www.duniapelajar.com>.
peningkatan-menurut-ahli.
Diakses 26 Agustus 2021.

Riyadi Dan Bratakusumah. (2005).
*Peran Masyarakat dalam
Pembangunan* : Multigrafika,
Jakarta.

Ahmad Firdaus, dan Abdullah Wasilah.
(2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi
3. Salemba Empat

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,
Bandung : penerbit
Alfabeta Bandung.

Daft, Richard L. (2003). *Manajemen
Sumber Daya Manusia*. Jakarta
: Penerbit Erlangga.

UU No 23 Tahun 2014 tentang
Pemerintah Daerah.

Kodatie, J. Robert dan Roestam
Syarief. (2003). *Tata Ruang
Air*. Penerbit : Andi.

Moleong, J. Lexy. (2012). *Metode
Penelitian Kualitatif*. Bandung :
PT. Remaja Rosdakarya

Pearce, dan Robinson. (2008).
*Manajemen Strategis :
Formulasi, Implementasi dan
Pengendalian*. Jakarta :
Salemba Empat

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor
416/MENKES/PER/1990
tentang Pedoman Kualitas Air.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum
dan Perumahan Rakyat (PUPR)
No 27/PRT/M/2016 tentang
Penyelenggaraan Sistem
Penyediaan Air Minum
(SPAM).

Rangkuti. Freddy. (2013). *Analisis
SWOT Teknik membedah kasus
bisnis*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.